E-ISSN: 2722-8576 P-ISSN: 1978-7014
SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 17 NOMOR 2, SEPTEMBER 2026

BARIS KERARAS DALAM TRADISI ACI TULAK TUNGGUL: REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DAN PELESTARIAN BUDAYA BALI

***Dewa Ketut Wisnawa*[1,*]**
[1]Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: [1]dwkwisnawa@gmail.com*
*Penulis Koresponden

Kata kunci:
Aci Tulak Tunggul; Baris Keraras; representasi kearifan lokal.

Abstrak

Baris Keraras merupakan tradisi tari sakral yang dipentaskan dalam rangkaian ritual Aci Tulak Tunggul di Pura Taman Ayun, Desa Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar historis, makna simbolik, fungsi sosial-religius, serta nilai ekokultural yang terkandung dalam tradisi Baris Keraras. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Baris Keraras tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan ritual, tetapi juga sebagai manifestasi kearifan lokal masyarakat Bali yang berlandaskan filosofi Tri Hita Karana, yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Penggunaan daun pisang kering (keraras) sebagai kostum ritual merepresentasikan kesadaran ekologis dan simbol kesucian, sedangkan pementasan tari memperkuat memori kolektif, solidaritas sosial, dan keberlanjutan sistem pertanian subak. Tradisi ini juga memiliki kontribusi penting dalam memperkuat resiliensi budaya masyarakat Bali di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian seni pertunjukan tradisional sebagai warisan budaya takbenda sekaligus sumber pendidikan budaya dan penguatan identitas lokal.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

BARIS KERARAS IN THE ACI TULAK TUNGGUL TRADITION: REPRESENTING LOCAL WISDOM AND PRESERVING BALINESE CULTURE

***Keywords*:**
Aci Tulak Tunggul; Baris Keraras; local wisdom representation.

Abstract

Baris Keraras is a sacred dance tradition performed as part of the Aci Tulak Tunggul ritual at Pura Taman Ayun, Mengwi Village, Badung Regency, Bali. This study examines the historical background, symbolic meaning, socio-religious functions, and ecocultural values embodied in the Baris Keraras tradition. It employs a qualitative ethnographic approach, with data collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, and literature study. The findings show that Baris Keraras functions not only as a ritual performance but also as a manifestation of Balinese local wisdom grounded in the philosophy of Tri Hita Karana, namely the harmony of human relationships with God, with fellow human beings, and with nature. The use of dried banana leaves (keraras) as ritual costumes represents ecological awareness and serves as a symbol of purity, while the dance performance strengthens collective memory, social solidarity, and the sustainability of the subak agricultural system. The tradition also contributes significantly to strengthening the cultural resilience of Balinese society amid the pressures of modernization and globalization. This study affirms the importance of preserving traditional performing arts as intangible cultural heritage and as a source of cultural education and local identity.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat luas yang tercermin melalui tradisi lokal, ritual, dan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penanda identitas kolektif masyarakat. Masyarakat Hindu Bali mengintegrasikan ekspresi budaya dengan praktik keagamaan melalui seni pertunjukan yang memiliki fungsi ritual, simbolik, dan spiritual. Tari-tarian sakral tidak hanya menjadi bentuk ekspresi estetika, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem religi yang berperan dalam menjaga keseimbangan kosmologis dan memperkuat kohesi sosial masyarakat (Kubontubuh, 2023). Perspektif Kajian Budaya memandang tari-tarian sakral Bali tidak hanya sebagai representasi nilai-nilai religius, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengandung konstruksi makna, identitas, relasi kuasa, dan negosiasi nilai dalam kehidupan masyarakat. Kesakralan suatu tarian terbentuk melalui sistem kepercayaan, norma adat, serta otoritas lembaga keagamaan dan komunitas pendukungnya. Dengan demikian,

makna dan fungsi tari sakral tidak bersifat statis, melainkan dapat mengalami negosiasi seiring dengan perubahan sosial, perkembangan pariwisata, dan komodifikasi budaya. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana masyarakat mempertahankan nilai spiritual dan otentisitas tari sakral ketika kesenian tradisional berhadapan dengan tuntutan estetika, kepentingan ekonomi, serta konsumsi budaya oleh wisatawan. Oleh karena itu, Kajian Budaya menempatkan tari sakral sebagai arena artikulasi identitas dan kontestasi makna, tempat masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga merundingkan keberlanjutan nilai-nilai budayanya di tengah dinamika modernitas.

Salah satu tradisi tari sakral yang masih bertahan hingga saat ini adalah Tari Baris Keraras, yang dipentaskan dalam rangkaian upacara Aci Tulak Tunggul di Pura Taman Ayun, Desa Mengwi, Kabupaten Badung. Tari ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari tari Baris pada umumnya, terutama melalui penggunaan kostum berbahan daun pisang kering (keraras), gerak tari yang relatif sederhana, serta iringan vokal manusia. Penggunaan keraras juga ditemukan dalam tradisi Barong Brutuk di Desa Terunyan, Kabupaten Bangli, yang memanfaatkan daun pisang kering sebagai kostum utama penari.

Meskipun menggunakan bahan alam yang sama, kedua tradisi tersebut menempatkan keraras dalam konteks ritual dan konstruksi makna yang berbeda. Pada Tari Baris Keraras, penggunaan daun pisang kering berkaitan dengan narasi ritual Aci Tulak Tunggul, yang berhubungan dengan perlindungan tanggul, keberlangsungan sistem irigasi, dan kesuburan lahan pertanian masyarakat Mengwi. Sementara itu, pada Barong Brutuk, keraras dirangkai menjadi kostum menyerupai bulu atau rambut yang membentuk penampilan khas figur sakral. Penggunaan bahan tersebut juga dikaitkan dengan kearifan ekologis, kesuburan, dan penghormatan terhadap hubungan manusia dengan alam dalam kepercayaan masyarakat Terunyan.

Dari perspektif Kajian Budaya, persamaan material tersebut memperlihatkan bahwa makna suatu benda budaya tidak melekat secara alamiah pada bahan pembentuknya, tetapi terbentuk melalui sistem kepercayaan, mitologi, praktik ritual, dan pengalaman historis masyarakat pendukungnya. Daun pisang kering tidak sekadar berfungsi sebagai bahan kostum, tetapi menjadi penanda simbolik yang menghubungkan manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Perbandingan ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Mengwi dan Terunyan mengartikulasikan relasi manusia dengan lingkungan melalui tradisi ritual yang memiliki konteks lokal berbeda. Oleh karena itu, analisis terhadap keraras perlu melampaui deskripsi bentuk kostum dengan mengkaji bagaimana simbol tersebut memperoleh legitimasi

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

kesakralan, diwariskan antargenerasi, dan dipertahankan di tengah perubahan sosial serta perkembangan pariwisata.

Keberadaan Baris Keraras menunjukkan adanya integrasi antara ritual keagamaan, kesadaran ekologis, dan sistem pengetahuan lokal masyarakat Bali. Tradisi ini lahir dari pengalaman historis masyarakat terkait rusaknya tanggul irigasi di kawasan Pura Taman Ayun yang berdampak pada produktivitas pertanian masyarakat. Oleh sebab itu, ritual dan tari ini berkembang sebagai simbol upaya pemulihan keseimbangan lingkungan dan spiritual masyarakat. Praktik tersebut sejalan dengan filosofi Tri Hita Karana yang menekankan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Wiryawan & Ernawati, 2024).

Dalam perspektif kajian budaya, seni pertunjukan sakral seperti Baris Keraras berfungsi sebagai media pelestarian memori kolektif, transmisi nilai budaya, dan penguatan solidaritas sosial masyarakat. Tradisi budaya Bali juga dipahami sebagai bagian dari warisan budaya takbenda yang memiliki nilai identitas, spiritualitas, dan keberlanjutan budaya di tengah perubahan sosial kontemporer (Satyawati, 2022). Namun demikian, keberlangsungan seni tradisional Bali menghadapi tantangan seiring dengan modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi generasi muda. Penelitian Wiryatami et al. (2025) mengenai pelestarian seni dan budaya Bali pada era globalisasi menyoroti pentingnya partisipasi aktif generasi muda serta pemanfaatan teknologi digital dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Kajian mengenai pewarisan Tari Rejang Dahe di Desa Catur, Kintamani, juga mengidentifikasi tantangan berupa perubahan gaya hidup generasi muda, berkurangnya waktu untuk mengikuti tradisi, dan kuatnya pengaruh budaya populer.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan seni tradisional tidak hanya bergantung pada keberadaan ritual, tetapi juga pada proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dalam konteks Tari Baris Keraras, kondisi ini menjadi penting untuk dikaji guna mengetahui bagaimana generasi muda terlibat dalam proses pembelajaran, pelaksanaan, dan pewarisan tarian tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai Baris Keraras umumnya berfokus pada aspek komunikasi ritual, simbolisme, dan nilai-nilai kearifan lokal. Kajian yang menempatkan Baris Keraras dalam perspektif ekospiritualitas, resiliensi budaya, dan pelestarian warisan budaya takbenda masih relatif terbatas. Penelitian mengenai implementasi Tri Hita Karana dalam ritual budaya Bali menunjukkan bahwa praktik ritual tradisional memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan ekologis masyarakat (Pramada, Mariasa, & Trisakti, 2022).

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Baris Keraras melalui pendekatan interdisipliner yang mencakup aspek historis dan perkembangan bentuk pertunjukan, fungsi ritual dan sosial budaya, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dan relevansi tradisi Baris Keraras bagi keberlanjutan budaya masyarakat Bali di tengah perubahan sosial kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian seni pertunjukan sakral dan warisan budaya takbenda, khususnya dalam memahami keterkaitan antara sejarah, bentuk pertunjukan, fungsi, dan makna dalam tradisi Baris Keraras. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian budaya Bali melalui pendokumentasian pengetahuan lokal, penguatan pewarisan tradisi antargenerasi, serta peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik ritual tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kualitatif untuk memahami makna budaya dan signifikansi ritual Baris Keraras dalam konteks sosial-religius masyarakat Hindu Bali. Pendekatan etnografi dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik budaya lokal, sistem simbol, dan pengalaman kolektif masyarakat yang melekat dalam seni pertunjukan ritual.

Lokasi penelitian berada di Pura Taman Ayun, Desa Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, yang menjadi pusat pelaksanaan tari Baris Keraras dalam upacara Aci Tulak Tunggul.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi partisipatif terhadap pelaksanaan ritual dan persiapan upacara.
2. Wawancara mendalam dengan pemangku pura, tokoh adat, penari, penabuh, dan masyarakat setempat.
3. Dokumentasi berupa foto, arsip ritual, catatan lapangan, dan rekaman audiovisual.
4. Studi pustaka terhadap jurnal ilmiah, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tari sakral Bali, kearifan lokal, dan tradisi ritual.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi tiga komponen utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, metode, dan perspektif teoretis.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-Usul Historis Dan Latar Belakang Munculnya Tradisi Baris Keraras Dalam Upacara Aci Tulak Tunggul di Pura Taman Ayun, Desa Mengwi, Kabupaten Badung

Tari Baris Keraras merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan sakral yang hidup dan berkembang dalam tradisi ritual masyarakat Desa Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Keberadaan tari ini tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan upacara Aci Tulak Tunggul yang diselenggarakan di Pura Taman Ayun sebagai bagian dari sistem religi dan tradisi agraris masyarakat Hindu Bali. Secara historis, masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi Baris Keraras telah berlangsung sejak masa pemerintahan Kerajaan Mengwi, khususnya pada era pemerintahan Ida Cokorda Nyoman Munggu. Tradisi ini berkembang sebagai respons budaya dan spiritual masyarakat terhadap permasalahan ekologis yang terjadi pada sistem irigasi pertanian di kawasan sekitar Pura Taman Ayun.



Gambar 1
Tari Baris Keraras merupakan tarian tradisional Bali yang menampilkan penari dengan mengenakan kostum khas berbahan keraras, yaitu daun pisang kering.

Menurut narasi kolektif masyarakat lokal, awal mula lahirnya ritual Aci Tulak Tunggul berkaitan dengan peristiwa jebolnya tanggul telaga di kawasan Pura Taman Ayun yang menyebabkan terganggunya sistem pengairan subak masyarakat. Kerusakan tersebut berdampak signifikan terhadap produktivitas pertanian dan keberlangsungan ekonomi agraris masyarakat Mengwi. Dalam konteks masyarakat Bali tradisional, sistem irigasi tidak hanya dipandang sebagai infrastruktur pertanian, melainkan juga sebagai bagian integral dari sistem kosmologi dan spiritualitas masyarakat Hindu Bali yang menempatkan air sebagai unsur suci kehidupan (Lansing, 2020).

SPHATIKA TEOLOGI

Menghadapi situasi tersebut, Raja Mengwi dikisahkan melakukan tapa brata atau semadi di Pura Puncak Pengelengan untuk memohon petunjuk spiritual terkait penyelesaian permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam perspektif teologi Hindu, tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan melalui pengendalian diri, pemusatan pikiran, dan pencarian tuntunan spiritual. Pengalaman memperoleh pawisik, yakni petunjuk yang diyakini bersumber dari kekuatan niskala, merepresentasikan hubungan antara manusia dan dimensi ketuhanan dalam sistem kepercayaan masyarakat Hindu Bali. Pawisik tersebut dikisahkan berupa kemunculan sosok-sosok berpakaian daun pisang kering (keraras), yang kemudian memberikan petunjuk untuk melaksanakan ritual Aci Tulak Tunggul dengan pementasan Tari Baris Keraras sebagai sarana penolak bala dan pemulihan keseimbangan alam.

Secara teologis, kisah tersebut dapat dikaji melalui konsep Rta sebagai prinsip keteraturan kosmis dan Dharma sebagai landasan moral serta kewajiban untuk menjaga keharmonisan kehidupan. Pelaksanaan ritual Aci Tulak Tunggul dapat dipahami sebagai upaya religius masyarakat untuk memulihkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Pemaknaan ini juga memiliki keterkaitan dengan filosofi Tri Hita Karana, khususnya dimensi Palemahan yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Sementara itu, penggunaan daun pisang kering sebagai kostum Tari Baris Keraras dapat dimaknai sebagai representasi keterhubungan manusia dengan alam dan pemanfaatan unsur lingkungan dalam praktik ritual. Dengan demikian, Tari Baris Keraras tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni pertunjukan, tetapi juga menjadi medium artikulasi keyakinan teologis dan pemeliharaan keseimbangan kosmologis masyarakat Hindu Bali.

Dalam perspektif antropologi budaya, kemunculan Baris Keraras menunjukkan adanya relasi erat antara sistem kepercayaan, praktik ritual, dan strategi ekologis masyarakat Bali dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi religius, tetapi juga sebagai mekanisme budaya dalam merawat stabilitas sosial dan ekologis masyarakat agraris Bali (Howe, 2021). Oleh karena itu, tari Baris Keraras berkembang sebagai media simbolik yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual sebagaimana tercermin dalam filosofi Tri Hita Karana.

Hingga saat ini, tari Baris Keraras tetap dipentaskan secara turun-temurun dalam rangkaian upacara Aci Tulak Tunggul dan dipandang sebagai warisan budaya sakral yang memiliki legitimasi religius serta nilai historis bagi masyarakat Mengwi. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan kuatnya resiliensi budaya masyarakat Bali dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi budaya. Selain berfungsi sebagai media ritual,

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Baris Keraras juga menjadi instrumen transmisi nilai budaya, memori kolektif, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat adat Bali (Ardika & Parimartha, 2022).

Tari Baris Keraras tetap dipentaskan secara turun-temurun dalam rangkaian upacara Aci Tulak Tunggul yang dilaksanakan setiap 210 hari sekali, bertepatan dengan Anggara Kasih, Wuku Medangsia, sekaligus piodalan di Pura Taman Ayun, Mengwi, Kabupaten Badung. Tradisi ini dipandang sebagai warisan budaya sakral yang memiliki legitimasi religius serta nilai historis bagi masyarakat setempat. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan resiliensi budaya masyarakat Bali dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Selain berfungsi sebagai media ritual, Tari Baris Keraras juga menjadi sarana transmisi nilai budaya, pemeliharaan memori kolektif, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat adat Bali.

2. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Filosofi *Tri Hita Karana* dalam Struktur Ritual, Simbolisme, dan Fungsi Sosial Budaya Tradisi Baris Keraras di Desa Mengwi, Kabupaten Badung

Tradisi Baris Keraras merupakan seni pertunjukan sakral yang memperlihatkan keterkaitan antara praktik keagamaan, pengetahuan lokal, dan sistem kehidupan masyarakat Desa Mengwi, Kabupaten Badung. Keberadaannya dalam rangkaian upacara Aci Tulak Tunggul di Pura Taman Ayun menunjukkan bahwa tari ini tidak dapat dipahami hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks sistem religi dan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif filosofi *Tri Hita Karana*, hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam menjadi landasan untuk memahami keterkaitan berbagai unsur dalam tradisi tersebut (Kubontubuh, 2023).

Berdasarkan perspektif tersebut, peneliti memandang bahwa Baris Keraras berfungsi sebagai medium yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis ke dalam satu praktik budaya. Integrasi ini terlihat melalui keterkaitan antara pelaksanaan ritual, keterlibatan masyarakat adat, dan penggunaan material alam sebagai bagian dari pertunjukan. Dengan demikian, implementasi *Tri Hita Karana* dalam Baris Keraras tidak cukup dipahami sebagai pencerminan tiga konsep filosofis secara terpisah, tetapi perlu dianalisis melalui hubungan nyata antardimensi tersebut dalam kehidupan masyarakat Mengwi.

Pelaksanaan Baris Keraras dalam rangkaian Aci Tulak Tunggul memperlihatkan bahwa struktur ritual menjadi ruang penting bagi keberlangsungan pengetahuan dan kepercayaan lokal masyarakat Mengwi. Keterkaitan ritual dengan persoalan tanggul dan sistem irigasi

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

pertanian memberikan konteks bagi pemahaman terhadap hubungan antara kehidupan religius dan kebutuhan masyarakat agraris (Pramada et al., 2022). Dalam konteks tersebut, ritual tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kewajiban keagamaan, tetapi juga mengungkapkan cara masyarakat memaknai ketidakpastian lingkungan dan mencari keseimbangan dalam kehidupan bersama.

Menurut analisis peneliti, hubungan antara ritual dan persoalan lingkungan menunjukkan bahwa kearifan lokal berkembang melalui interaksi antara pengalaman kolektif, sistem kepercayaan, dan kebutuhan sosial masyarakat. Ritual menjadi mekanisme budaya untuk menerjemahkan pengalaman menghadapi persoalan lingkungan ke dalam tindakan yang memiliki legitimasi religius. Makna tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak memisahkan kehidupan spiritual dari keberlangsungan sistem pertanian, melainkan menempatkan keduanya dalam satu kesatuan pemahaman mengenai keteraturan kehidupan. Interpretasi ini menegaskan dimensi kontekstual kearifan lokal, yakni pengetahuan dan praktik budaya memperoleh maknanya melalui hubungan dengan pengalaman historis serta kondisi ekologis masyarakat pendukungnya.

Nilai kearifan lokal juga tercermin melalui praktik *ngayah*, yaitu keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan ritual. Partisipasi tersebut dapat mencakup penyediaan sarana upacara, persiapan perlengkapan pertunjukan, dan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan ketentuan adat. Arniati (2021) memberikan landasan untuk memahami pentingnya nilai pengabdian dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Namun, dalam konteks Baris Keraras, *ngayah* tidak hanya dapat dimaknai sebagai bentuk pengabdian keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan tanggung jawab sosial dan pengetahuan budaya.

Peneliti menafsirkan bahwa keterlibatan kolektif tersebut memungkinkan nilai budaya dipelajari melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Masyarakat memperoleh pemahaman mengenai tata cara ritual, pembagian tanggung jawab, dan norma kebersamaan melalui keterlibatan dalam aktivitas adat. Dengan demikian, *ngayah* memiliki fungsi reproduksi budaya karena menghubungkan pelaksanaan tradisi pada masa kini dengan pengetahuan yang diwariskan antargenerasi. Meskipun demikian, efektivitas mekanisme pewarisan tersebut tetap perlu dilihat dari tingkat keterlibatan generasi muda dan keberlanjutan partisipasi mereka dalam pelaksanaan tradisi.

Penggunaan daun pisang kering (*keraras*) sebagai kostum Baris Keraras merupakan unsur material yang menonjol dalam pembentukan identitas pertunjukan. Material tersebut bukan sekadar perlengkapan untuk membentuk penampilan penari, tetapi dapat dianalisis

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

sebagai simbol yang memperoleh makna melalui hubungan dengan sistem kepercayaan dan konteks ritual masyarakat. Pembahasan mengenai pemanfaatan material alam dalam tradisi lokal memberikan landasan untuk menempatkan unsur tersebut dalam kajian hubungan antara kebudayaan dan lingkungan (Wiryawan & Ernawati, 2024).

Dari perspektif peneliti, penggunaan *keraras* memperlihatkan bahwa alam hadir bukan hanya sebagai sumber bahan bagi kebutuhan manusia, melainkan juga sebagai bagian dari representasi simbolik dalam praktik keagamaan. Daun pisang kering yang digunakan sebagai kostum mengalami perubahan fungsi dari material sehari-hari menjadi unsur yang memiliki arti khusus ketika ditempatkan dalam pertunjukan sakral. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan bahwa makna budaya tidak semata-mata melekat pada benda, tetapi terbentuk melalui praktik sosial, sistem kepercayaan, dan konteks penggunaannya.

Interpretasi ini juga mengarahkan perhatian pada hubungan antara simbolisme dan pengetahuan ekologis masyarakat Mengwi. Apabila penggunaan *keraras* dipahami dalam kaitannya dengan ritual yang berhubungan dengan perlindungan sistem pertanian, material tersebut dapat dibaca sebagai penghubung simbolik antara praktik keagamaan dan kesadaran mengenai pentingnya lingkungan. Akan tetapi, makna seperti kesederhanaan, kesucian, dan penghormatan terhadap alam perlu dibedakan antara makna yang dinyatakan langsung oleh pelaku tradisi dan interpretasi akademik peneliti. Pembedaan ini penting agar analisis simbolik tidak semata-mata didasarkan pada asumsi peneliti, tetapi tetap berakar pada pemahaman masyarakat pendukung tradisi.

Filosofi *Tri Hita Karana* dapat digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk memahami keterkaitan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam tradisi Baris Keraras. Ketiga dimensinya, yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*, tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk keberlangsungan praktik budaya masyarakat.

Dimensi *parhyangan* tercermin melalui kedudukan Baris Keraras dalam rangkaian upacara Aci Tulak Tunggul di Pura Taman Ayun. Penempatan tari dalam konteks ritual menunjukkan bahwa pertunjukan memiliki hubungan dengan sistem persembahyangan dan keyakinan masyarakat Hindu Bali. Dalam kerangka teologis, tari dapat dipahami sebagai bagian dari pengabdian religius yang maknanya tidak terbatas pada kualitas gerak dan penampilan, tetapi berkaitan pula dengan tujuan spiritual pelaksanaan ritual. Berdasarkan interpretasi peneliti, kedudukan tersebut memperlihatkan bahwa kesakralan Baris Keraras dibentuk melalui keterikatannya dengan ruang, waktu, tata cara, dan keyakinan ritual yang diakui oleh komunitas pendukungnya.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Dimensi *pawongan* terlihat melalui hubungan sosial yang dibangun dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritual. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan *ngayah* menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi memerlukan kerja kolektif serta pengakuan terhadap tanggung jawab bersama. Dalam konteks ini, Baris Keraras menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi. Analisis peneliti menunjukkan bahwa kohesi sosial tidak hanya menjadi dampak dari pelaksanaan ritual, tetapi juga merupakan kondisi yang memungkinkan ritual terus dilaksanakan. Hubungan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan timbal balik antara keberlangsungan tradisi dan solidaritas komunitas.

Sementara itu, dimensi *palemahan* tercermin melalui keterkaitan tradisi dengan lingkungan alam dan kehidupan pertanian masyarakat Mengwi. Hubungan antara Aci Tulak Tunggul dan persoalan irigasi memperlihatkan bahwa lingkungan memiliki kedudukan penting dalam pemaknaan ritual. Peneliti memandang keterkaitan tersebut sebagai bentuk ekospiritualitas, yaitu pemaknaan hubungan manusia dengan lingkungan melalui kerangka keyakinan dan praktik spiritual. Dalam perspektif ini, persoalan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari keseimbangan kehidupan yang memperoleh makna religius dan sosial.

Ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa *Tri Hita Karana* dalam tradisi Baris Keraras lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang saling mendukung daripada sebagai kategori yang terpisah. Dimensi spiritual memberikan kerangka makna bagi ritual, dimensi sosial memungkinkan pelaksanaannya melalui kerja kolektif, sedangkan dimensi ekologis menghubungkan praktik tersebut dengan keberlangsungan kehidupan masyarakat. Hubungan antardimensi ini merupakan temuan interpretatif yang menjelaskan bagaimana suatu tradisi sakral dapat berfungsi sebagai sistem budaya yang menyatukan keyakinan, solidaritas, dan pemahaman terhadap lingkungan.

Selain memiliki fungsi ritual, Baris Keraras dapat dipahami sebagai media pemeliharaan memori kolektif dan identitas budaya masyarakat Desa Mengwi. Pengetahuan mengenai sejarah, tata cara, simbol, dan kedudukan tari diwariskan melalui praktik yang berlangsung dalam kehidupan komunitas. Perspektif warisan budaya takbenda menekankan pentingnya peran komunitas dalam menjaga dan mentransmisikan tradisi kepada generasi berikutnya (UNESCO, 2023). Dalam konteks Baris Keraras, keberlanjutan tradisi dengan demikian berkaitan dengan kemampuan masyarakat mempertahankan praktik ritual sekaligus mewariskan pengetahuan yang memberikan makna pada praktik tersebut.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Menurut analisis peneliti, pewarisan budaya melalui Baris Keraras tidak hanya berlangsung pada tingkat pengetahuan mengenai bentuk pertunjukan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang tanggung jawab sosial, nilai religius, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan. Generasi muda yang terlibat dalam tradisi berpotensi mempelajari nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung. Namun, keberadaan tradisi yang masih dilaksanakan belum dengan sendirinya membuktikan bahwa proses pewarisan berjalan secara merata atau bahwa seluruh generasi muda memahami makna simboliknya. Oleh sebab itu, keberlanjutan budaya perlu dilihat tidak hanya berdasarkan keberadaan pertunjukan, tetapi juga melalui kesinambungan pengetahuan, partisipasi, dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi.

Dalam menghadapi perubahan sosial kontemporer, keberlangsungan Baris Keraras juga berkaitan dengan kemampuan komunitas menjaga keseimbangan antara kesinambungan tradisi dan adaptasi terhadap perubahan. Soini dan Dessein (2016) memberikan perspektif mengenai keterkaitan budaya dan pembangunan berkelanjutan yang dapat digunakan untuk memahami peran budaya dalam menghadapi perubahan. Berdasarkan kerangka tersebut, peneliti memandang bahwa ketahanan budaya Baris Keraras tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga oleh keberlanjutan nilai, pengetahuan, dan hubungan sosial yang menopang pelaksanaannya.

Dengan demikian, implementasi kearifan lokal dan filosofi *Tri Hita Karana* dalam Baris Keraras memperlihatkan keterkaitan antara praktik ritual, simbolisme material, solidaritas sosial, dan pemaknaan lingkungan. Kontribusi analitis penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa Baris Keraras bukan hanya representasi nilai-nilai budaya Bali, melainkan praktik budaya yang memungkinkan nilai tersebut dijalankan, dinegosiasikan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Keberlanjutan tradisi ini pada akhirnya bergantung pada keterlibatan komunitas dalam menjaga praktik ritual sekaligus mempertahankan pengetahuan dan makna yang mendasarinya.

3. Strategi Pelestarian Tradisi Baris Keraras Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dilakukan Oleh Masyarakat Adat Dan Pemangku Kepentingan Budaya dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi, Globalisasi, Dan Perubahan Sosial Kontemporer

Tradisi Baris Keraras sebagai bagian dari seni pertunjukan sakral masyarakat Hindu Bali memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal, sistem religi, serta nilai-nilai kearifan tradisional masyarakat Desa Mengwi. Sebagai warisan budaya

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

takbenda (intangible cultural heritage), Baris Keraras tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai, pengetahuan lokal, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Bali, keberadaan seni pertunjukan sakral memiliki keterkaitan erat dengan struktur sosial, sistem keagamaan, serta kehidupan agraris masyarakat adat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Baris Keraras menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Bali di tengah dinamika sosial kontemporer.

Perkembangan modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan pola kehidupan masyarakat, termasuk pada keberlangsungan tradisi budaya lokal. Transformasi sosial yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, meningkatnya budaya populer global, urbanisasi, serta perubahan orientasi generasi muda menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat Bali. Generasi muda cenderung lebih dekat dengan budaya populer modern dibandingkan tradisi ritual yang dianggap membutuhkan keterlibatan waktu, tanggung jawab sosial, dan komitmen spiritual yang tinggi. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan ritual adat dan seni pertunjukan sakral, termasuk tradisi Baris Keraras.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, masyarakat adat Desa Mengwi melakukan berbagai strategi pelestarian budaya yang bersifat adaptif dan berbasis komunitas. Strategi utama pelestarian Baris Keraras dilakukan melalui mekanisme transmisi budaya secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga dan komunitas adat. Pewarisan budaya berlangsung melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam kegiatan ritual, proses ngayah, serta partisipasi aktif dalam persiapan dan pelaksanaan pertunjukan Baris Keraras. Proses tersebut tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan teknis pertunjukan tari, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai religius, etika sosial, dan kesadaran ekologis masyarakat Bali.

Dalam perspektif antropologi budaya, proses transmisi budaya berbasis komunitas menjadi elemen fundamental dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda. UNESCO menegaskan bahwa keberlangsungan warisan budaya takbenda sangat bergantung pada keterlibatan aktif komunitas lokal sebagai pelaku utama budaya. Dengan demikian, keberadaan masyarakat adat tidak hanya berfungsi sebagai pendukung tradisi, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya yang menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sosial masyarakat (UNESCO, 2023).

Selain melalui mekanisme pewarisan budaya, strategi pelestarian Baris Keraras juga dilakukan melalui penguatan peran desa adat sebagai institusi sosial budaya masyarakat Bali.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Desa adat memiliki kewenangan dalam mengatur tata pelaksanaan ritual, menjaga kesakralan tradisi, serta memastikan partisipasi masyarakat dalam kegiatan adat dan keagamaan. Keberadaan awig-awig dan pararem adat menjadi instrumen normatif yang memperkuat tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal. Dalam konteks ini, desa adat berfungsi sebagai sistem sosial yang menjaga stabilitas budaya masyarakat Bali di tengah arus homogenisasi budaya global.

Penguatan kelembagaan adat menjadi penting karena modernisasi tidak hanya berdampak pada perubahan pola pikir masyarakat, tetapi juga berpotensi melemahkan struktur sosial tradisional masyarakat Bali. Oleh sebab itu, keberlanjutan Baris Keraras memerlukan dukungan sistem kelembagaan adat yang mampu mempertahankan fungsi sosial dan religius tradisi secara berkelanjutan. Pelestarian berbasis desa adat juga menunjukkan bahwa budaya Bali tetap hidup dalam praktik sosial masyarakat dan tidak semata-mata diposisikan sebagai objek pariwisata budaya.

Strategi pelestarian berikutnya dilakukan melalui penguatan pendidikan berbasis budaya lokal dan pendekatan etnopedagogi. Pendidikan budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai budaya dan identitas lokal masyarakat Bali. Dalam konteks ini, nilai-nilai Tri Hita Karana yang terkandung dalam tradisi Baris Keraras dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan formal maupun nonformal sebagai bentuk penguatan karakter budaya dan spiritual masyarakat.

Pendekatan etnopedagogi memungkinkan budaya lokal dijadikan sumber pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, generasi muda tidak hanya memahami aspek teknis tradisi, tetapi juga mampu memaknai nilai filosofis, sosial, dan ekologis yang terkandung di dalamnya. Revitalisasi budaya melalui pendidikan menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi lokal di tengah perkembangan budaya global yang semakin kompetitif (Sahar, Suastra, & Arnyana, 2024).

Perkembangan teknologi digital turut memberikan peluang baru dalam upaya pelestarian budaya lokal. Masyarakat dan pemangku kepentingan budaya mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana dokumentasi, pengarsipan, dan penyebarluasan informasi mengenai tradisi Baris Keraras. Dokumentasi audiovisual terhadap pelaksanaan ritual dan pertunjukan tari menjadi langkah penting dalam inventarisasi warisan budaya takbenda sekaligus sebagai media edukasi budaya bagi masyarakat luas.

Transformasi digital dalam pelestarian budaya memperlihatkan adanya adaptasi masyarakat adat terhadap perkembangan teknologi modern. Namun demikian, penggunaan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

media digital dalam konteks seni pertunjukan sakral tetap memerlukan batasan-batasan etis agar tidak mengurangi nilai kesakralan tradisi. Oleh karena itu, masyarakat adat tetap mempertahankan kontrol sosial terhadap dokumentasi dan publikasi ritual agar fungsi spiritual Baris Keraras tidak bergeser menjadi sekadar tontonan budaya.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan pariwisata budaya Bali, strategi pelestarian Baris Keraras juga diarahkan pada upaya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kepentingan ekonomi pariwisata. Pariwisata budaya memiliki potensi positif dalam memperkenalkan tradisi lokal kepada masyarakat global, namun di sisi lain juga dapat memunculkan komodifikasi budaya yang berpotensi mengurangi nilai sakral tradisi. Oleh sebab itu, masyarakat adat Desa Mengwi tetap mempertahankan batas yang tegas antara seni pertunjukan sakral dan seni pertunjukan profan untuk menjaga otentisitas dan fungsi religius Baris Keraras.

Dalam konteks tersebut, filosofi Tri Hita Karana menjadi landasan penting dalam menjaga harmonisasi antara aspek spiritual, sosial, dan lingkungan dalam proses pelestarian budaya. Implementasi nilai Tri Hita Karana memungkinkan masyarakat Bali mempertahankan keseimbangan antara adaptasi modernisasi dan keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Tradisi Baris Keraras tidak hanya dipandang sebagai peninggalan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan lokal yang relevan dalam membangun kesadaran sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat kontemporer.

Selain masyarakat adat, dukungan pemerintah dan lembaga budaya juga memiliki peran strategis dalam pelestarian Baris Keraras. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui program inventarisasi warisan budaya takbenda, fasilitasi kegiatan budaya, penguatan komunitas adat, serta pengembangan penelitian akademik mengenai seni pertunjukan sakral Bali. Pendekatan akademik menjadi penting dalam mendokumentasikan, mengkaji, dan memperkuat legitimasi budaya lokal sebagai bagian dari identitas budaya nasional.

Dengan demikian, strategi pelestarian tradisi Baris Keraras sebagai warisan budaya takbenda tidak hanya berorientasi pada upaya mempertahankan bentuk pertunjukan ritual semata, tetapi juga mencakup penguatan sistem nilai budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal, perlindungan kelembagaan adat, pemanfaatan teknologi digital secara adaptif, serta peningkatan partisipasi generasi muda dalam kehidupan budaya masyarakat. Keberhasilan pelestarian tradisi Baris Keraras sangat bergantung pada sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, akademisi, dan pemangku kepentingan budaya dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya Bali di tengah perubahan sosial global yang terus berkembang.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi Baris Keraras dalam upacara Aci Tulak Tunggul di Pura Taman Ayun, Desa Mengwi, Kabupaten Badung, dapat disimpulkan bahwa Baris Keraras merupakan tradisi tari sakral yang tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan ritual, tetapi juga sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Bali yang sarat makna historis, simbolik, sosial, religius, dan ekologis.

Secara historis, tradisi ini berakar pada pengalaman kolektif masyarakat terkait gangguan sistem irigasi pertanian yang kemudian dimaknai secara spiritual dan melahirkan ritual Aci Tulak Tunggul sebagai bentuk harmonisasi alam dan kehidupan masyarakat. Secara simbolik, penggunaan daun pisang kering (keraras) merepresentasikan kesederhanaan, kesucian, serta kedekatan manusia dengan alam.

Dari sisi sosial-religius, Baris Keraras memperkuat nilai solidaritas, gotong royong (ngayah), serta menjadi media penguatan kohesi sosial masyarakat adat. Sementara itu, secara ekologis, tradisi ini mencerminkan kesadaran lingkungan yang selaras dengan filosofi Tri Hita Karana, khususnya dalam hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (parhyangan, pawongan, dan palemahan).

Selain itu, Baris Keraras juga berperan penting sebagai sarana pelestarian memori kolektif, transmisi nilai budaya, serta penguatan identitas lokal masyarakat Bali. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, tradisi ini menunjukkan kemampuan resiliensi budaya masyarakat adat dalam mempertahankan keberlanjutan warisan budaya takbenda melalui sistem pewarisan budaya, kelembagaan desa adat, pendidikan budaya, serta adaptasi teknologi secara selektif.

Dengan demikian, Baris Keraras tidak hanya dipahami sebagai seni pertunjukan sakral, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan budaya yang memiliki kontribusi penting dalam menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Bali.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi, D.K.W.; Metodologi, D.K.W.; Pengumpulan Data, D.K.W.; Analisis Formal, D.K.W.,; Interpretasi Data, D.K.W.; Penulisan Draf Awal, D.K.W.: Penulisan, Tinjauan dan Penyuntingan, D.K.W. Penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

PERNYATAAN KOMITE ETIK PENELITIAN

Kajian dan persetujuan etik tidak diperlukan dalam penelitian ini karena penelitian menggunakan prosedur penelitian lapangan kualitatif yang lazim, yaitu wawancara, observasi partisipan dan nonpartisipan, serta studi dokumen atas teks-teks keagamaan. Penelitian ini tidak melibatkan prosedur medis, invasif, maupun eksperimental, dan tidak melibatkan kelompok rentan. Berdasarkan regulasi penelitian yang berlaku di Indonesia, persetujuan etik formal dari komite etik institusional tidak menjadi persyaratan baku bagi penelitian lapangan sosial-keagamaan semacam ini.

PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN (*INFORMED CONSENT*)

Dalam penelitian ini persetujuan tertulis telah diperoleh dari seluruh subjek yang terlibat dalam penelitian.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data yang mendukung temuan penelitian ini tidak tersedia secara publik karena pertimbangan etis dan untuk menjaga kerahasiaan informasi partisipan, namun dapat diperoleh dari penulis korespondensi atas permintaan yang beralasan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan penelitian ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI GENERATIF

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan Gemini Al (Google) untuk membantu memperbaiki tata bahasa yang keliru. Setelah menggunakan perangkat tersebut, penulis meninjau dan menyunting isi sebagaimana diperlukan serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

AKSES TERBUKA

©2026. Para penulis. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional (CC BY-NC-SA 4.0). Lisensi ini mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun untuk tujuan nonkomersial, dengan syarat penulis asli dan sumbernya dicantumkan secara layak, tautan ke lisensi Creative Commons disertakan, dan setiap

perubahan ditandai. Karya turunan harus didistribusikan di bawah lisensi yang sama. Gambar atau materi pihak ketiga dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel, kecuali dinyatakan lain pada keterangan sumber materi tersebut. Jika suatu materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan penggunaan yang dimaksud tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi batas penggunaan yang diizinkan, izin harus diperoleh langsung dari pemegang hak cipta. Salinan lisensi dapat dilihat di: https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I. W., & Parimartha, I. G. (2022). *Budaya Bali dalam dinamika perubahan sosial*. Denpasar: Pustaka Budaya.

Arniati. (2021). *Gotong royong dan nilai ngayah dalam masyarakat adat Bali*. Jurnal Sosial Budaya Bali.

Howe, L. (2021). *Religion and ritual in Bali: Social and ecological perspectives*. London: Routledge.

Kubontubuh, I. K. (2023). *Seni pertunjukan sakral dan sistem religi masyarakat Bali*. Jurnal Kajian Budaya Nusantara.

Lansing, J. S. (2020). *Perfect order: Recognizing complexity in Bali's irrigation system*. Princeton: Princeton University Press.

Pramada, I. N., Mariasa, I. M., & Trisakti, I. G. A. (2022). Implementasi Tri Hita Karana dalam ritual budaya Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*.

Sahar, I. K., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Etnopedagogi dalam pendidikan berbasis kearifan lokal Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

Satyawati, N. M. (2022). Warisan budaya takbenda dan keberlanjutan tradisi Bali. *Jurnal Humaniora Bali*.

Soini, K., & Dessein, J. (2016). Culture-sustainability relation: Towards a conceptual framework. *Sustainability Science*, 11(2), 167–173.

Suryani, N. N. (2020). Sistem religi dan seni pertunjukan Bali. *Jurnal Seni dan Budaya*.

UNESCO. (2023). *Intangible cultural heritage and community participation*. Paris: UNESCO Publishing.

Wijaya, I. M. (2022). Solidaritas sosial dalam tradisi masyarakat adat Bali. *Jurnal Antropologi Indonesia*.

Wiryawan, I. K., & Ernawati, N. M. (2024). Ekospiritualitas dalam tradisi budaya Bali. *Jurnal Kajian Lingkungan dan Budaya*.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI